

Komunikasi Visual Dalam Merepresentasikan Citra Diri Difabel di Tiktok Pada Akun @ Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce)

Nurlailin*

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

*E-mail: nurlailialin@gmail.com

Keywords

Keywords: Visual Communication, Self-Image of Disability, Tiktok

Abstract

Social media, such as TikTok, has become the main stage for visual communication for millennials. Apart from normal users, people with disabilities are also active on TikTok, becoming influencers who share their stories, creativity, and experiences with many followers. The author wants to research how people with disabilities express themselves through visual communication on TikTok and how they introduce themselves on social media. focus of the problem in this research is 1). What form of visual communication do disabled people use on the TikTok account @Jennifernatalie_? 2). Charles Sanders Peirce's self-image analysis in @Jennifernatalie's TikTok appearance. Based on the research focus above, this research aims to find out the form of visual communication carried out by disabled people on the TikTok account @jennifernatalie_, and to find out Charles Sanders Peirce's analysis of self-image on the TikTok @Jennifernatalie display. Qualitative methods are used in research and use types of literature or library research, to collect data and information from various sources. Data collection techniques use observation and interviews. Meanwhile, to analyze the data using the theory of Charles Sanders Peirce to determine the form of communication and self-image displayed by @Jennifernatalie_. The results of this research show that there are several forms of visual communication displayed, namely: deaf grab deaf driver content, Joshua prayer, bisindo cover, #trending, motivation, mom and son 25 videos, POV, educational content or stories, and content. sign language 16 videos. Meanwhile, Jennifer Natali's self-image is: patient, full of affection, friendly, and has a warm, harmonious family. Has sincere children, and is tied to his identity as a deaf disabled person. friendly, and has a warm, harmonious family. Has sincere children, and is tied to his identity as a deaf disabled person.

Kata Kunci

Komunikasi Visual, Citra Diri, Difabel

Abstrak

Media sosial, seperti TikTok, menjadi panggung utama komunikasi visual bagi kaum milenial. Selain pengguna normal, penyandang disabilitas juga aktif di TikTok, menjadi influencer yang membagikan cerita, kreativitas, dan pengalaman mereka dengan banyak pengikut. Penulis ingin meneliti bagaimana penyandang disabilitas mengekspresikan diri melalui komunikasi visual di TikTok dan bagaimana mereka mengenalkan diri di media sosial. Fokus masalah pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun TikTok @Jennifernatalie_?. 2). Bagaimana Analisis Charless Sanders Peirce terhadap citra diri pada tampilan TikTok @Jennifernatalie. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi visual yang dilakukan difabel pada akun tikton @jennifernatalie_, dan untuk mengetahui Analisis Charless Sanders Peirce terhadap citra diri pada

tampilan TikTok @Jennifernatalie. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian dan menggunakan jenis kepustakaan atau library research, untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisa data menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce untuk mengetahui bentuk komunikasi dan citra diri yang ditampilkan @Jennifernatalie. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk komunikasi visual yang ditampilkan yaitu : konten grab tuli grab driver tuli, doa Joshua, cover bisindo, #trending , motivasi, mom and son 25 video, pov, konten edukasi atau story, dan konten. bahasa isyarat 16 video. Sedangkan citra diri yang ditampilkan jennifernatalie adalah : sabar, penuh kasih sayang, ramah, mempunyai keluarga yang hangat, harmonis. Mempunyai anak yang tulus, dan terikat dengan identitas nya sebagai seorang difabel tunarungu.

Pendahuluan

Difabel merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik. Idealnya, difabel mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di media sosial karena keterbatasan fisik atau sensorik mereka. Kekurangan ini dapat mencakup kesulitan mendengar, melihat, atau berbicara juga stigma dan stereotip. Namun, tidak demikian dengan @Jennifernatalie. Jennifer dapat membuktikan penyandang disabilitas juga dapat melakukan pekerjaan selayaknya orang non difabel. Peneliti melihat percaya diri Jennifer dalam melaunching video atau hasil karyanya yang mana pada umumnya masih banyak orang yang tidak percaya diri dengan hasil karyanya. Dengan segala keterbatasannya, Jennifer membagikan video kesehariannya sebagai seorang difabel.

Keterbatasan difabel juga dipaparkan oleh penelitian Zaqiah Salsabilla, Mayasari, Zainal Abidin dalam tulisannya yang berjudul “komunikasi pemberdayaan masyarakat pada komunitas difabel” penelitian ini menyebutkan difabel adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam melakukan tugas sehari-hari mereka. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh genetik atau kecelakaan. Difabel adalah kelompok yang sering diabaikan haknya sebagai warga negara. Komunitas difabel merasa tidak berdaya karena stigmatisasi yang ada di masyarakat, sehingga mereka memilih untuk mengucilkan diri dan hanya berinteraksi dengan anggota komunitasnya saja.¹

Sikap mengucilkan diri ini juga datang dari kesenjangan antara pengguna difabel dan pengguna non difabel. Pengguna difabel memiliki kendali dan kekerasan yang tidak mungkin dihindari, sementara pengguna non difabel mungkin lebih mudah melakukan interaksi dan berekspresi dalam media sosial. Namun, kenyataannya banyak difabel yang aktif di media sosial, termasuk TikTok. Mereka menjadi influencer, membagikan cerita, kreativitas, dan pengalaman mereka

¹ Zaqiah Salsabilla, Mayasari Mayasari, And Zainal Abidin, “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Difabel,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, No. 8 (2022): 3092-3094. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3032238>

dengan ribuan pengikut. Tidak ada rasa minder pada mereka yang ada rasa percaya diri dan hal positif yang selalu mereka bagikan dalam kontennya. Sehingga peneliti perlu meneliti ini, bagaimana difabel mengkreasi konten-kontennya sehingga menjadi pemicu orang lain baik difabel maupun non difabel untuk lebih percaya diri.

Percaya diri merupakan salah satu aktivitas dalam membangun interaksi atau komunikasi oleh para pengguna media sosial melalui komunikasi visual yaitu proses penyampaian pesan, ide, atau informasi melalui penggunaan elemen visual seperti gambar, grafik, video, atau animasi. Komunikasi visual adalah gabungan dari dua konsep, yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi merujuk pada pertukaran pesan antara dua individu, yaitu komunikator dan komunikan, melalui berbagai saluran media dengan tujuan memperoleh respons atau umpan balik tertentu. Sementara itu, visual mengacu pada apa yang dapat dilihat oleh mata manusia. Dari definisi tersebut, komunikasi visual bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan secara visual antara komunikator dan komunikan, dengan hasil yang memunculkan respon atau umpan balik tertentu. Dalam bukunya, Pundra Rengga Andhita, S. Sos., M. I. Kom menyebutkan Keith Kenney, seorang profesor komunikasi dari SJMC (*School of Journalism & Mass Communications*) di Universitas South Carolina, Amerika Serikat, berpendapat bahwa komunikasi visual merupakan interaksi antar manusia yang mengungkapkan ide melalui media visual, dan umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan yang sesuai dengan tujuan pengirim pesan.²

Pengirim pesan dalam bentuk komunikasi visual sering terjadi di *platform* media sosial. Kita dapat membagikan gambar dan video kepada ribuan bahkan jutaan orang dalam hitungan detik. Bahkan, adanya fitur *live streaming* memungkinkan kita untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens. Dengan berkembangnya media sosial membuat masyarakat banyak menggunakan aplikasi untuk kehidupan sehari-hari seperti *Instagram, Twitter, Whatsapp, dan TikTok*.

TikTok adalah platform media sosial yang memanfaatkan komunikasi visual sebagai salah satu aspek utamanya. TikTok adalah aplikasi yang dibuat oleh perusahaan *ByteDance* dari China, yang dikenal karena teknologi kecerdasan buaatannya dan reputasinya dalam distribusi informasi melalui media elektronik. Aplikasi ini dapat diunduh melalui *Google Play Store dan App Store*.

Berdasarkan survey pada Tahun 2022 oleh goodstats, Indonesia menjadi negara pengguna TikTok terbanyak no2 di dunia. Saat ini sedang *trend* di kalangan anak milenial. TikTok menawarkan platform media sosial baru yang memungkinkan Pengguna TikTok dapat membuat dan mengunggah video pendek yang biasanya disertai dengan musik, efek visual, teks, dan filter. Ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan, cerita, atau humor secara kreatif dan menarik.³ Konten

² Pundra Rengga Andhita, S.Sos, and M I Kom, *Komunikasi Visual*, (Zahira Media Publisher, 2021), 3. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+\(Zahira+Media+Publisher,+2021\),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWLwKaWcG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+(Zahira+Media+Publisher,+2021),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7cWLwKaWcG1ZNzvNSKlmdDt0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

³ Tri Buana and Dwi Maharani, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak," *Jurnal Inovasi* 14, no. 1 (2020): 03-04, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/2227>

kreator juga dapat lebih mengembangkan bakatnya dengan mudah, hal tersebut yang menjadikan TikTok berbeda dengan media sosial lainnya dan menjadi minat di kalangan pengguna media sosial.

Dengan *trend-nya* TikTok di kalangan pengguna media sosial, membuat semua orang berlomba lomba membuat konten di akun masing-masing. Semua pengguna memiliki ciri khasnya sesuai dengan konten yang mereka buat. Secara tidak langsung mereka membentuk citra diri masing-masing di TikTok. Citra diri, yang juga sering disebut sebagai gambaran diri, melihat pada cara seseorang memandang dirinya sendiri secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini melibatkan persepsi dan perasaan individu tentang berbagai aspek tubuh mereka, termasuk ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh, baik dalam konteks saat ini maupun masa lalu. Citra diri ini terus berubah seiring dengan pengalaman baru yang dialami oleh setiap individu, sehingga terus dimodifikasi dan berkembang sepanjang waktu. Salah satu kunci elemen dari pembentukan citra diri ini adalah komunikasi visual yang menarik di TikTok.⁴

Namun perlu disadari, pengguna TikTok bukan hanya manusia normal, manusia berkebutuhan khusus juga terlibat dalam penggunaan media sosial. Tiktok juga menjadi platform penting untuk keberlangsungan penyandang difabel. karena mereka bisa berbagi pengalaman dan bertemu dengan komunitas *online* disabilitas di sana. Difabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterbatasan atau kekurangan pada fisik atau mental yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Istilah difabel digunakan untuk menggambarkan keterbatasan peran seorang penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.⁵ Oleh karena itu, diharapkan pengguna media sosial saling toleransi dan mendukung satu sama lain. Terlepas dari kekurangan masing-masing individu yang dimiliki, diharapkan tidak ada saling menjatuhkan.

Maka dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti bagaimana difabel mengekspresikan dirinya melalui komunikasi visual di TikTok, bagaimana dan seperti apa mereka mengenalkan dirinya di media sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. penelitian kualitatif membahas studi yang bersifat deskriptif dan lebih condong menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses dan makna. Landasan teori digunakan pada pendekatan kualitatif sebagai panduan, agar penelitian tetap sesuai dengan realitas di lapangan. Contoh dari pendekatan

⁴ Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 80-81, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037043&val=5090&title=HUBUNGAN%20PERLAKUAN%20BODY%20SHAMING%20DENGAN%20CITRA%20DIRI%20MAHASISWA>

⁵ "KBBI VI Daring," diakses pada 24 Maret, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/difabel>

kualitatif berupa penelitian tentang peristiwa, kehidupan, riwayat, perilaku seseorang yang temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik atau dalam hitungan. Karena peneliti mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung, yaitu melalui media TikTok sehingga pendekatan kualitatif dirasa cocok untuk penelitian ini.⁶

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan atau basis data online. Metode ini memanfaatkan sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, laporan, dan referensi lainnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Peirce sebagai teknik analisis data, beberapa hal yang akan peneliti lakukan : 1. Menonton video-video yang diunggah pada akun @jennifernatalie_ terlebih dahulu. 2. Kemudian mengumpulkan beberapa video pilihan yang akan menjadi fokus penelitian. 3. Setelah diseleksi dan diklasifikasi, data tersebut dianalisis berdasarkan kode-kode semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti ingin memaparkan “Analisis Komunikasi Visual dalam pembentukan Citra diri Difabel (Tunarungu) di Media Sosial Tiktok Pada Akun @Jennifernatalie_” maka dari itu peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui bentuk dan citra diri yang ditampilkan subjek. karena pada teori ini Pendekatan Peirce menekankan pentingnya interpretasi dalam proses komunikasi. Di TikTok, bagaimana audiens menafsirkan konten yang dibuat oleh pengguna difabel sangat penting dalam pembentukan citra diri mereka. Teori Peirce menyediakan kerangka kerja untuk memahami proses interpretasi ini.

Dalam proses analisis data, Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Peirce. Salah satu klasifikasi tanda dari semiotika Peirce adalah indeks, ikon, serta simbol. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Dalam menganalisis teks video pada unggahan @jennifernatalie_ , peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tanda: representamen bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menyebutnya signifier). Kadang-kadang, representasi juga diistilahkan sebagai tanda. Dalam hal ini bisa berupa video, gambar, kata-kata, atau simbol yang digunakan oleh @jennifernatalie_.
2. Objek: sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan diwakili oleh representasi yang relevan dengan acuan Objektif dapat berupa representasi mental, yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang, atau sesuatu yang nyata di luar tanda. Dalam konteks ini, objek dapat berupa citra diri difabel yang ingin dicitrakan oleh @jennifernatalie_

⁶ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri ,2019): 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdce11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

3. Interpretan: dia bukan orang yang menafsirkan tanda; sebaliknya, dia berbicara tentang makna tanda. Pada kasus ini, bagaimana @jennifernatalie_ dan penonton TikTok memahami dan mengartikan kontennya.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil pembahasan ini, peneliti ingin menjelaskan tentang kategori tertentu untuk menunjukkan data yang didapat. pembahasan temuan yang diperoleh diuraikan secara mendalam menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. berfokus pada makna *Sign* terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Object* terdiri dari *Ikon*, *Indeks* dan *Simbol*. Interpretan terdiri dari *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna di balik data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Visual pada Akun @Jennifernatalie_

Bentuk komunikasi visual yang dilakukan berupa video pendek (audio visual), yang mana setiap video Jennifer membedakan beberapa kategori di antaranya :

Kategori Grab Tuli Grab Driver Tuli (6 video), tampilan visual pada video, menampilkan suami jane sebagai driver tuli. Video berisi penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan netizen. Audio berisi *sound* tiktok menjadi pemanis video, serta teks tertulis untuk percakapan dalam bahasa isyarat.

Kategori Konten Doa Joshua (8 video), tampilan visual menampilkan video Joshua anak jennifer, melakukan doa. Video berupa close-up wajah saat berdoa atau momen-momen tertentu yang penuh makna. Audio berisi Suara Joshua yang berdoa, teks narasi Jennifer menjelaskan kegiatan doa tersebut.

Kategori Cover Bisindo (12 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer menampilkan cover lagu dalam bahasa isyarat (BISINDO). Terdapat ada teks lirik yang muncul di layar untuk membantu penonton mengikuti. Audio berisi Lagu yang sedang di-cover diputar sebagai latar belakang, sementara Jennifer menyanyikan liriknya dalam bahasa isyarat.

Kategori Budaya Tuli (6 video) tampilan visual menampilkan video Video yang menyoroti berbagai aspek budaya tuli, seperti kebiasaan, kebiasaan, perayaan, tradisi, atau cara komunitas tuli. Audio berisi narasi atau penjelasan tentang budaya tuli, sering disertai dengan musik latar menggunakan fitur *sound* TikTok.

Kategori #Trending (19 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer mengikuti tren atau tantangan TikTok yang sedang populer berupa tarian. Audio berisi musik atau suara yang sedang *trending* di TikTok, yang digunakan dalam tantangan tersebut.

Kategori Motivasi (14 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer berbagi pesan-pesan motivasi, baik melalui monolog langsung ke kamera atau melalui teks yang muncul di layar. Jennifer memeragakan motivasi kedalam bahasa isyarat. Audio berisi suara *sound* dengan kata-kata yang memberikan motivasi, didukung oleh musik latar yang inspiratif.

Kategori Konten Mom and Son (25 video) tampilan visual menampilkan video momen-momen kebersamaan antara Jennifer dan anaknya, Joshua. berupa aktivitas sehari-hari, bermain bersama, atau momen khusus lainnya. Audio berisi dialog antara Jennifer dan Joshua, teks pendukung di setiap video dan musik latar pendukung.

Kategori Konten Pov (8 video) tampilan visual menampilkan video Jennifer menampilkan berbagai konten yang terkait dengan sudut pandang orang ketika berada di situasi tertentu. Audio berisi musik atau suara pov dari *sound* tiktok terkait dengan konten yang sedang dibahas atau ditampilkan.

Kategori Konten Edukasi atau Story (16 video) tampilan visual menampilkan video Video yang bersifat edukatif, berupa penjelasan tentang isu-isu terkait disabilitas, tutorial, atau cerita pribadi. Audio berisi sound TikTok menjadi pengiring video

Kategori Bahasa Isyarat (16 video) tampilan visual menampilkan video: Jennifer mengajarkan bahasa isyarat atau menunjukkan percakapan dalam bahasa isyarat. Ada teks di layar untuk membantu pemahaman penonton. Audio berisi musik latar yang mendukung, serta narasi atau penjelasan dalam bentuk teks di layar untuk melengkapi visual bahasa isyarat.

2. Analisis Charles Sanders Peirce Terhadap Citra Diri @Jennifernatalie

Bentuk komunikasi visual yang diunggah memiliki beberapa kriteria seperti yang telah diuraikan pada bab IV B, peneliti memilih 10 konten untuk dianalisis dengan dasar teori segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Sign (Qualisign, Sinsign, dan Legisign.) Object (Ikon, Indeks dan Simbol). Interpretant (Rheme, Dicent Sign, dan Argument)*. Peneliti juga menggunakan teori Keith Kenney yang mana menurut beliau komunikasi visual merupakan interaksi, ungkapan ide antar manusia melalui media visual, dan umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan yang sesuai dengan tujuan pengirim pesan. Sebagaimana telah dipaparkan pada Konteks Penelitian.

a. Analisis Konten 1 “Bikin Joshua Bicara Pakai Bahasa Isyarat Ke Mami Tuli”

Konten ini menunjukkan Joshua yang sedang berusaha meminta izin makan coklat kepada Jane, namun Jane kesusahan dalam memahami maksud Joshua. Joshua sempat kesal karena beberapa kali mengutarakan namun Jane tidak mengerti. Sampai akhirnya Joshua menggunakan bahasa isyarat dan Jane mengerti. Ekspresi wajah keduanya menunjukkan kasih sayang, dan kesabaran. Terlihat saat Joshua sabar menjelaskan berkali-kali kepada Jane dan Jane sabar memberi tahu Joshua dengan cara yang halus. Berbicara dengan Jane harus menggunakan bahasa isyarat atau berbicara dengan pelan dan jelas.

Berdasarkan analisa pada tabel 1, konten 1 menggunakan teori Charles Sanders Peirce. didapatkan Secara keseluruhan tanda-tanda dalam konten ini *qualisign*, berupa kualitas gerakan tangan Joshua dan nada suara pelan saat berbicara tindakan spesifik bahasa isyarat. *sinsign* berupa sistem bahasa isyarat yang diakui. *legisign* berupa bentuk komunikasi dengan ibunya. Maka didapatkan “*Sign/Representamen*” pada konten ini gerakan Joshua dalam memperagakan apa yang dia maksud menggunakan bahasa isyarat.

Tanda berupa *Ikon*, dilihat melalui gerakan tangan yang menyerupai objek atau tindakan. *Indeks*, melalui gerakan yang menunjukkan hubungan langsung dengan objek. *Simbol*, melalui gerakan yang berdasarkan konvensi bahasa isyarat. Maka hasil "*Object*" yang ditampilkan dalam video ini menunjukkan bagaimana Joshua menggunakan berbagai bentuk gerakan tangan untuk berkomunikasi.

Analisa untuk menemukan *Interpretan*, melalui tiga tanda yaitu *Rheme*, adalah interpretasi awal dari gerakan Joshua yang menunjuk lemari es dan memperagakan keinginannya, yang membuat Jennifer mulai mengerti bahwa Joshua menginginkan sesuatu. *Dicent* adalah makna faktual dari gerakan isyarat yang dikenali, seperti gerakan tangan yang menunjukkan angka satu, yang memberikan pemahaman yang lebih konkret. *Argument* adalah pemahaman kompleks Jennifer yang mencakup semua petunjuk dan gerakan Joshua untuk menyimpulkan bahwa Joshua meminta izin untuk makan satu coklat. Hasil "*Interpretan*" pada konten ini menunjukkan Jane dan Joshua memiliki kesabaran saat berusaha memahami satu sama lain.

Adapun berbagai tanda yang telah dianalisis ditemukan hasil *Interpretant* citra diri yang ditampilkan Jane pada konten ini adalah kesabaran, kasih sayang dalam berkomunikasi antara ibu dan anak. Begitupun respon Joshua, membuat keluarga ini terlihat penuh kasih sayang dan harmonis. Makna ini juga ditinjau dari perspektif penonton melalui komentar menggunakan 5 komentar yang menyebutkan bahwa Jane dan Joshua orang yang penyabar, penuh kasih sayang: @nanaaaa: anaknya sayang banget sm mamanyaaa, @yanchola: dari kecil joshua sudah belajar menahan emosi, dia akan jadi anak yang super duper sabar. @GABIN GO: Langsung mewek pas anaknya udah gemes jelasin tapi dia tetep sabar dan senyum lagi depan maminya. @luckyver:Joshua pinter banget! super sabar & sikapnya baik banget. @deataradea: anaknya sangat pengertian... keren sist!

b. Analisis konten 2 "Berkomunikasi Pakai Bahasa Isyarat"

Adegan di konten ini menampilkan Jennifer dan Joshua perkenalan menggunakan bahasa isyarat. Gerakan tangan digunakan oleh Jennifer dan Joshua untuk berkenalan, serta ekspresi wajah mereka yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan yang dilakukan. Dengan menggunakan teori Peirce, kita bisa melihat bagaimana setiap elemen dalam video tersebut berfungsi sebagai tanda yang membantu mengkomunikasikan pesan tertentu kepada penonton.

Adapun *qualisign*, dalam konteks ini adalah kualitas dari ekspresi wajah mereka yang mencerminkan nuansa emosional dan niat komunikatif mereka saat berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. *Sinsign*, yaitu gerakan tangan yang secara konkret menunjukkan pesan atau maksud tertentu dalam komunikasi mereka. *Legisign*, representasi dari sistem tanda yang mereka gunakan, yang mencakup aturan-aturan yang diakui dan dipahami dalam komunitas bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan secara efektif. Maka *sign/ representamen* pada konten ini adalah Gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Adapun "*objek*" ini dilihat dari beberapa poin. *Ikon*, Gerakan tangan menyerupai pesan yang ingin disampaikan, memberikan pemahaman visual langsung tentang apa yang diinginkan Joshua. Misalnya, gerakan yang menunjukkan tindakan makan atau objek tertentu seperti coklat. *Indeks*, Gerakan tangan yang menunjuk langsung pada identitas atau objek tertentu, seperti gerakan Joshua yang

menunjuk dirinya sendiri atau ke lemari es. Ini membantu dalam mengidentifikasi hubungan langsung antara gerakan dan objek atau identitas yang dimaksud. *Simbol*, Gerakan isyarat standar untuk huruf-huruf dalam nama "Jennifer" dan "Joshua", yang menunjukkan penggunaan sistem bahasa isyarat yang distandarisasi. Dari paparan diatas didapatkan hasil *objek* yaitu mengacu pada tindakan memperkenalkan diri.

Bentuk "*interpretan*" ini dianalisa melalui tiga point. *Rheme*, Penonton menginterpretasikan gerakan tangan Joshua sebagai bentuk komunikasi awal yang mereka pahami sebagai bahasa isyarat. *Decisign*, Penonton mencapai kesimpulan bahwa Jennifer dan Joshua sedang memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. *Argument*, Penonton melakukan penalaran lebih lanjut tentang pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi yang inklusif dalam keluarga dan melihat kekurangan tersebut membuat keluarga ini sangat harmonis dan saling sayang. Maka *interpretant* dalam konten ini adalah informasi tentang identitas dan keramahan. Berikut beberapa komentar penonton dalam memahami konteks tersebut. @Tante Tiwul: Dia anak 3 tahun tapi ngomong udah lancar banget dan udah bisa *spell* namanya, @tatata: karena mamanya ngajarin dengan sabar, mereka keliatan selalu bersama dan penuh kasih sayang, @nobee: keliatan banget anak nya penuh kasih sayang mereka jauh lebih baik dari orang tua normal

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa citra diri yang ditampilkan adalah Jennifer orang yang ramah terlihat dari ekspresi wajahnya saat berinteraksi dengan Joshua. Jennifer juga menampilkan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang.

c. Analisis Konten 3 "Mami Tuli Dan Anak Dengar"

Konten ini Jennifer bertanya kepada Joshua apakah Joshua tau kalau orang tuanya tuli? Apakah Joshua malu mempunyai orang tua tuli? Di sini Joshua menjawab tidak malu dan sayang Mami Papi. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Joshua yang menunjukkan kejujuran dan perasaan bangga serta sayang kepada orang tuanya. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Jennifer yang menunjukkan kekhawatiran dan harapan untuk dipahami dan diterima oleh anaknya.

Adapun bentuk *qualisign*, konteks emosional dan non-verbal pada ekspresi wajah dan nada suara Jane menambah lapisan makna tambahan pada kata-kata yang diucapkan. Keprihatinan yang terlihat dalam wajah Jane atau keingintahuan yang terdengar dalam suaranya memberikan petunjuk penting bagi Joshua mengenai perasaan Jane. *sinsign*, Pertanyaan dan jawaban konkret ini adalah yang paling langsung menyampaikan informasi. Misalnya, "Joshua malu kah mami Papi tuli"? adalah contoh dari *sinsign* yang menyampaikan informasi langsung dan spesifik. *legisign*, Struktur bahasa dan tata bahasa memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui *qualisign* dan *sinsign* dapat dipahami dengan benar. Dalam bahasa isyarat, misalnya, ada aturan yang mengatur bagaimana tanda-tanda harus digabungkan sehingga percakapan dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa kesalahpahaman. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, "*sign*" disini berada dalam percakapannya dengan Joshua.

Jane menggunakan *ikon*, ekspresi wajah Jane seperti senyum atau tatapan penuh perhatian, serta gerakan tubuhnya yang menenangkan. Secara langsung menggambarkan perasaan kasih sayang dan perhatian. Ikon ini membantu Joshua

memahami perasaan Jane secara visual. Nada suara lembut Jane memberikan petunjuk langsung tentang keadaan emosionalnya yang penuh kasih sayang. Cara berbicara Jane menjadi indikator yang dapat diandalkan bagi Joshua untuk merasakan kasih sayang Jane. *indeks*, kata-kata seperti "tuli" dan "malu" yang digunakan dalam percakapan mereka memiliki makna yang disepakati *simbol*, membantu mereka dalam saling memahami dan berkomunikasi dengan lebih baik. Maka "*Objek*" yang ditemukan adalah fokus dari percakapan antara Jane dan Joshua adalah ekspresi komunikasi mereka.

Tiga komponen utama yang bekerja bersama untuk membentuk sebuah interpretan. Yaitu *Rheme*, penonton awalnya menginterpretasikan percakapan tersebut sebagai diskusi tentang perasaan Joshua terhadap orang tua yang tuli. *Rheme* ini menciptakan kerangka dasar bagi penonton untuk memahami topik percakapan. *Decisign*, dalam hal ini, penonton memahami bahwa Joshua tidak merasa malu memiliki orang tua yang tuli. *Argument*, dalam percakapan ini penonton mulai merenungkan dinamika keluarga dengan orang tua tuli dan anak dengar, serta implikasi sosial dan emosional dari situasi tersebut. Mereka mungkin memikirkan bagaimana kondisi ini mempengaruhi interaksi sosial Joshua, identitasnya, dan bagaimana masyarakat memandang keluarga dengan orang tua tuli. Hasil "*interpretan*" dalam konten ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan sikap Joshua terhadap orang tuanya yang tuli, serta implikasi sosial dan emosional dari situasi ini. Penonton tidak hanya memahami bahwa Joshua tidak merasa malu, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang dinamika keluarga dengan orang tua tuli.

Dapat ditarik garis besar citra diri yang ditampilkan Jane pada konten ini adalah sifat tulus Joshua yang memberikan pemahaman tentang bagaimana anak mendukung dan mencintai orang tuanya tanpa merasa malu dan rasa peduli Jane terhadap anaknya.

d. Analisis Konten ke 4 "Deep Talk :Waktu Berdua Ibu Tuli Dan Anak Dengar"

Konten ini menampilkan video permintaan maaf Joshua kepada Jane. Ekspresi wajah Natalie yang sedih, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat yang digunakan dalam video. Ekspresi wajah sedih Natalie mewakili perasaan terluka atau kecewa akibat tindakan Joshua. Gerakan bahasa isyarat bisa diinterpretasikan sebagai komunikasi yang menunjukkan emosi dan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena keterbatasan pendengaran.

Berdasarkan analisa pada tabel 1, konten 4 menggunakan teori Charles Sanders Peirce, bentuk *Qualisign*, ekspresi wajah yang menunjukkan penyesalan dan nada suara yang penuh penyesalan menggambarkan emosi dan sikap Joshua saat meminta maaf. *Sinsign*, berupa kata-kata konkret dan reaksi menciptakan konteks spesifik dari permintaan maaf. Sementara *legisign*, norma budaya menyediakan kerangka aturan yang memberikan makna sosial kepada tindakannya. Didapatkan bentuk "*sign*" berupa usaha Joshua untuk meminta maaf.

Bentuk *Ikon*, dalam konteks ini adalah gerakan tubuh Joshua yang menunjukkan niat meminta maaf tersebut bisa berupa menundukkan kepala, menyilangkan tangan di depan tubuh, tatapan mata yang menunduk, bahasa tubuh yang memperlihatkan ketidaknyamanan atau kesedihan, gerakan ini

mencerminkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, memperlihatkan bahwa Joshua benar-benar merasa menyesal atas kesalahannya. *Indeks* dalam konteks ini adalah tindakan konkret Joshua yang memohon pelukan. Tindakan ini menunjukkan kasih sayang dan penyesalan yang tulus. Pelukan adalah simbol fisik dari kehangatan, Dengan memohon pelukan, Joshua mengkomunikasikan usaha untuk memperbaiki hubungan yang mungkin rusak karena kesalahan yang telah diperbuat. *Simbol* dalam konteks ini adalah "Maaf" pengakuan atas kesalahan dan penyesalan. "Tidak akan mengulangnya lagi", komitmen untuk memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dari hasil diatas, maka "*Object*" dalam konten ini yaitu tindakan Joshua dalam konteks permintaan maaf.

Tanda *Rheme* yaitu interpretasi awal menunjukkan bahwa Joshua merasa bersalah atas tindakannya dan berusaha meminta maaf. Reaksi ini memperlihatkan kesadaran Joshua terhadap kesalahan yang telah diperbuat serta usahanya untuk memperbaiki hubungan dengan ibunya. *Decisign* Pemahaman berkembang lebih lanjut dengan melihat reaksi ibunya. Meskipun marah, ibunya tetap menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap Joshua. *Argument*, penalaran lebih lanjut, dapat memahami dinamika kasih sayang dan disiplin antara ibu tuli dan anak dengar. disiplin yang diterapkan oleh ibu tidak hanya bertujuan untuk mendidik, tetapi juga untuk menunjukkan kasih sayang dan perlindungan. "*Interpretant*" yang didapatkan yaitu, interaksi antara Joshua dan ibunya memperlihatkan bahwa meskipun ada kesalahan dan kemarahan, hubungan mereka didasari oleh kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Joshua belajar tentang pentingnya meminta maaf dan ibunya menunjukkan bahwa disiplin dan kasih sayang dapat berjalan beriringan.

Dengan begitu, citra yang ditampilkan Jennifer dalam video kali ini kesabaran Jennifer sebagai mami dalam mengajak sesuatu kepada Joshua. Citra hangat dan penuh kasih sayang ditampilkan saat Joshua terlihat sangat bersalah ketika melihat ibunya sedih. *Interpretant* ini juga didukung oleh pandangan penonton dari komentar mereka dalam unggahan ini : @indahmanulife: Mami Joshua sayang tetap semangat, dan sabar ya. Kami keluarga yg sehat/ tidak tuli saja tdk mudah mendidik anak. Apalagi yg dng keterbatasan spt mami, @fatoon: di video lain ibunya yang memujuk anak,, ini anak nya yg memujuk ibu nya pintar sekali kamu nakk..., @sandra rasyid23:aku ngeliatnya nangis... Anaknya luar biasa dan cara meminta maaf serta meredam emosi ibunya dan dirinya.. Anak hebat dan ibu yang luar biasa...

e. Analisis Konten ke 5 "Joshua Bertanya Dengan Pelan Dan Bahasa Isyarat Ke Mami Tuli"

konten ini berisi video kompilasi Joshua ketika meminta izin untuk melakukan sesuatu. Gerakan tangan Joshua ketika menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya atau meminta izin kepada Jennifer. Ekspresi wajah Joshua yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan.

Adapun *qualisign*, dalam konteks ini adalah kualitas suara Joshua yang lembut dan pelan saat meminta izin. Ini menunjukkan bahwa Joshua menggunakan cara berbicara tertentu untuk menyampaikan sopan santun atau permohonan izin. *Sinsign* di sini adalah gerakan tangan spesifik yang dilakukan Joshua saat menggunakan bahasa isyarat. Setiap kali Joshua membuat gerakan tertentu, itu

memiliki makna khusus yang dimengerti oleh orang lain, khususnya dalam meminta izin. *Legisign*, Bahasa isyarat adalah aturan atau kode yang digunakan oleh Joshua dan maminya untuk berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa ada kesepakatan atau pemahaman bersama tentang bagaimana tanda-tanda tertentu harus diinterpretasikan. “*Sign*” dalam video ini yaitu, komunikasi Joshua dengan maminya yang tuli melibatkan penggunaan berbagai bentuk.

Bentuk *Ikon* dalam konteks ini, gerakan tangan Joshua dalam bahasa isyarat adalah ikon karena gerakan tersebut seringkali meniru bentuk atau tindakan yang diwakilinya. *Indeks* dalam hal ini, intonasi pelan dan cara berbicara Joshua berfungsi sebagai indeks karena menunjukkan keadaan internal Joshua seperti kesabaran dan penghormatan. Perubahan dalam intonasi dan cara berbicara ini secara langsung mengindikasikan perasaan dan sikap Joshua. *Simbol* dalam kasus ini, gerakan tangan dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh Joshua dan maminya. Misalnya, gerakan tangan yang berarti “izin” atau “terima kasih” hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengerti konvensi bahasa isyarat. “*Object*” pada konten ini berupa komunikasi antara Joshua dan maminya adalah izin, penghormatan, dan makna spesifik lainnya yang ingin disampaikan.

Rheme, Interpretasi Awal bahwa Joshua meminta izin untuk melakukan sesuatu memberikan kerangka dasar bagi pemahaman percakapan. Ini menunjukkan niat baik dan rasa hormat Joshua terhadap orang tuanya. *Decisign*, dalam hal ini, Joshua menggunakan intonasi pelan dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan rasa hormat dan kesabaran. Ini menunjukkan sikap Joshua yang menghormati dan sabar dalam berinteraksi dengan orang tuanya yang tuli. *Argument*, Penalaran dan Implikasi Lebih Lanjut tentang pentingnya kesabaran dan penggunaan bahasa isyarat membawa pemahaman ke tingkat yang lebih dalam. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi yang penuh kasih sayang dan penghormatan dapat memperkuat ikatan antara anak dengan orang tua tuli. Maka “*Interpretant*” yang ditampilkan yaitu, Joshua tidak hanya meminta izin dengan hormat, tetapi juga menggunakan bahasa isyarat sebagai ekspresi kasih sayang. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan penggunaan cara komunikasi yang sesuai untuk memperkuat hubungan keluarga dan menghormati keadaan khusus orang tuanya. Interpretasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai seperti penghargaan, kesabaran, dan komunikasi yang penuh kasih sayang menjadi inti dari hubungan antara Joshua dan orang tuanya yang tuli.

Interpretasi ini juga didukung oleh pandangan penonton dalam beberapa komentar. @oreodoublechocolate: kalo kayak gini jadi ga tega kalo ngelarang soalnya nanyanya udah *effort*. @thalitaa.: Pinter loh dia serba tanya boleh apa tidaknya. @F: Keluarga Harmonis, @VJM: luar biasa salut buat kedua orang tuanya.

f. Analisis Konten 6 “Tuli”
Video ini berisi parodi Joshua ketika berinteraksi dengan orang tuli (maminya). di sini, visual menunjukkan Joshua berbicara atau memanggil ibunya dari jarak tertentu, tetapi ibunya tidak merespons. Ini menggambarkan ketulian sang ibu. tindakan menyentuh dan reaksi ibu adalah ikon dari komunikasi taktil. Ini meniru situasi nyata di mana sentuhan fisik digunakan untuk mendapatkan perhatian seseorang yang tidak mendengar.

Adapun *qualisign*, Joshua menggunakan nada suara yang khas dan ekspresif saat memanggil mamanya, mencerminkan keinginannya untuk menarik perhatian. *Sinsign*, tindakan spesifik Joshua Tidak hanya memanggil, tetapi juga menyentuh mamanya sebagai upaya langsung untuk mendapatkan perhatian maminya. *Legisign*, sentuhan digunakan sebagai tanda atau simbol yang dikenali secara umum untuk berkomunikasi dengan seseorang yang tuli, menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk berkomunikasi melalui cara alternatif. Maka bentuk "*Sign*" dalam konten ini berupa tindakan Joshua yang menggunakan kombinasi intonasi suara yang ekspresif, tindakan langsung berupa panggilan dan sentuhan, serta sentuhan untuk berkomunikasi dengan efektif kepada mamanya.

Bentuk *ikon*, Joshua menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah tertentu yang secara visual mencerminkan niatnya untuk menarik perhatian. *Indeks*, ketika Joshua menyentuh mamanya, tindakan ini secara langsung menyebabkan mamanya memberikan respons atau membalas interaksi Joshua. *Simbol*, kata "tuli" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi pendengaran seseorang yang tidak sempurna, yang dipahami oleh masyarakat secara umum. Maka "*Object*" pada konten ini, yaitu Interaksi antara Joshua dan mamanya saat berkomunikasi yang memunculkan ekspresi, tindakan, dan penggunaan simbol bahasa untuk memahami kondisi atau situasi tertentu.

Selanjutnya *rheme*, Joshua menggunakan cara-cara yang mungkin dikenalnya untuk memanggil perhatian mamanya yang tuli, termasuk penggunaan intonasi suara dan gerakan fisik. *Decisign*, Joshua mungkin menyadari bahwa mamanya tidak dapat mendengar suara, sehingga dia menggunakan sentuhan sebagai cara untuk berkomunikasi yang efektif. *Argument* Interaksi Joshua dengan mamanya menyoroti pentingnya komunikasi non-verbal dalam interaksi sehari-hari, terutama bagi individu dengan gangguan pendengaran. Sehingga "*interpretant*" pada konten ke 6 yaitu, Joshua menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk berinteraksi dengan mamanya yang tuli. Dia mengadaptasi cara komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan yang ada, menunjukkan pemahaman yang dalam tentang cara orang tuli berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Joshua memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya sentuhan dan ekspresi visual dalam membina hubungan komunikatif yang efektif dengan mamanya.

Dapat disimpulkan citra diri yang ditampilkan yaitu identitas Jennifer sebagai orang tuli. Divisualkan melalui video keseharian berkomunikasi dengan orang tunarungu bersama anaknya. Pemahaman ini didukung oleh perspektif penonton pada komentar. @flzqzzichao_?!!: Brti mami ga bisa tau suara joshua ya?. @Dina Azdikri22: aku tuli kalo bicara sama lawan bicara itu aku lihat bibir nya biar tau setiap lawan itu bicara apa aku bisa menyusun kata-katanya.

g. Analisis Konten ke 7 "Nama Panggilan Isyarat Keluarga Tuli"

Video ini Jennifer, suami, dan anaknya memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. Gerakan tangan Jennifer, suaminya, dan anaknya ketika memperkenalkan diri menggunakan nama panggilan isyarat mereka menjadi sorotan dalam video. Ekspresi wajah yang mendukung atau memperkuat makna dari gerakan tangan.

Adapun *qualisign*, ketika Jennifer, Joshua, atau suaminya memperkenalkan nama mereka, mereka menggunakan gerakan tangan yang khas dan ekspresi wajah

yang mencerminkan pengenalan diri dengan jelas. *Sinsign*, Mereka menggunakan gerakan tangan tertentu yang secara langsung menunjukkan huruf-huruf atau bentuk isyarat yang mewakili nama mereka. *Legisign*, Bahasa isyarat digunakan sebagai sistem konvensi yang dikenal dan dipahami oleh anggota keluarga untuk berkomunikasi efektif, terutama mengingat kebutuhan komunikasi dengan anggota keluarga yang tuli. Jadi, "Sign" pada konten ini : Interaksi antara Jennifer, Joshua, dan suaminya.

Sedangkan *ikon*, menggunakan gerakan tangan yang mirip dengan bentuk huruf yang mewakili nama dari masing-masing orang. *Indeks*, menunjuk langsung ke orang yang dimaksud atau menggunakan gerakan yang spesifik untuk mengidentifikasi anggota keluarga tertentu. *Simbol*, menggunakan gerakan tangan standar yang telah disetujui oleh komunitas sebagai lambang untuk anggota keluarga tertentu, contoh dalam konten ini gerakan yang selalu digunakan untuk "ibu" atau "ayah". Jadi "Object " pada konten ini gerakan bahasa isyarat untuk menunjukkan nama.

Bentuk *rheme* pada tahap ini, seseorang memahami bahwa gerakan tangan dalam bahasa isyarat bukan hanya sembarang gerakan, melainkan memiliki makna spesifik yang merujuk pada nama individu. *Decisign*, pada tahap ini, seseorang mengenali bahwa gerakan tangan yang dilakukan oleh individu tertentu seperti Jennifer, Joshua, dan suaminya, secara spesifik merujuk pada nama mereka masing-masing. *Argument*, seseorang memahami dan mengapresiasi pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dalam keluarga tuli. Ini membantu dalam identifikasi diri dan memperkuat hubungan keluarga melalui komunikasi yang efektif dan bermakna. "Interpretan" yang dihasilkan adalah gerakan tangan memiliki makna hingga menyadari pentingnya bahasa isyarat, yang kemudian ditafsirkan oleh penonton sebagai informasi tentang identitas pribadi dan keakraban dalam keluarga.

Dapat ditarik garis besar citra diri yang ditampilkan dalam video ini yaitu penekanan identitas keluarga tunarungu, dari ekspresi wajah dapat dilihat kegembiraan membuat citra keluarga harmonis terbentuk di konten ini. Berikut beberapa tanggapan pengguna lain : @itachi: salut sama keluarga satu ini walau banyak kekurangan tapi mereka tetap semangat. @Aku ulfaa: baper banget tiap liat Josua, hebat banget orang tuanya bisa punya anak sepintar dan sebaik Josua.

h. Analisis Konten ke 8 "Anak Pintar 5 Tahun Minta Izin Ke Mama Tuli"

Adegan Joshua memberikan peragaan sambil berbicara. Gerakan tubuh dan ekspresi Joshua saat meminta izin mewakili usaha komunikasi non-verbal agar ibunya yang tuli memahami permintaannya

Adapun *qualisign*, Joshua menggunakan intonasi suara yang lembut dan pelan saat meminta izin kepada Jane, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. *Sinsign*, Joshua secara konkret memperagakan gerakan mengambil coklat dari kulkas dan menaruhnya di meja untuk mengkomunikasikan permintaannya dengan jelas kepada Jane. *Legisign*, norma sosial yang mengatur untuk meminta izin sebelum mengambil sesuatu, yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai cara komunikasi yang efektif dengan Jane yang

tuli. “Sign” dalam video ini : Joshua menggunakan strategi untuk berkomunikasi dengan maminya.

Bentuk *ikon*, Joshua menggunakan gerakan tangan yang menyerupai aksi mengambil coklat dari kulkas dan meletakkannya di meja. *Indeks*, tindakan langsung Joshua memperagakan gerakan mengambil coklat membantu Jane memahami apa yang diminta Joshua dengan lebih jelas. *Simbol*, kata-kata "coklat" dan "boleh" yang digunakan Joshua untuk meminta izin, memiliki makna spesifik dalam konteks permintaan izin. Didapati “*Object*” pada konten ini: Joshua memperagakan gerakan berkomunikasi.

Sedangkan *rheme*, Joshua mengkomunikasikan niatnya untuk mengambil sesuatu yang ada di kulkas dengan permintaan izin yang tersirat. *Decisign*, Joshua dengan jelas meminta izin menggunakan kata-kata yang jelas dan memperagakan tindakannya seperti mengambil coklat dari kulkas, sehingga memudahkan Jane untuk memahami apa yang diminta. *Argument*, komunikasi yang efektif sangat penting. Tindakan memperagakan dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk memfasilitasi pemahaman, karena membantu dalam mengkomunikasikan maksud dan niat dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami, terutama dalam konteks permintaan izin seperti yang ditunjukkan dalam analisis ini. Maka hasil “*Interpretant*” berupa pemahaman tentang bagaimana seorang anak menggunakan peragaan dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi secara efektif dengan ibunya yang tuli. Dari sini dapat dilihat citra diri yang ditampilkan yaitu saling pengertian antara satu sama lain, Joshua yang sabar memperagakan maksudnya. Dan mami yang sabar dalam memahami maksud Joshua. Adapun perspektif penonton : @awwa: cape pasti,tapi justru dia belajar sabar,jarang kan ada anak seumur dia minta izin dengan effort seperti itu, @uban yoongi: fix joshua *coda*, selain komunikasi nya sangat baik kesabarannya juga wajib di acungi jempol sepuluh.

i. Analisis Konten ke 9 “Orang Tuli Boleh Bawa Mobil Kok”

Dalam video ini berisi: Adegan suami Jennifer sedang menyetir mobil.Suami Jennifer yang menyetir mobil mewakili kemampuan orang tuli untuk mengemudi. Jennifer yang menunjukkan beberapa hal penting seperti melihat spion, berhati-hati, dan tidak bermain HP saat mengemudi. ekspresi wajah dan gerakan tubuh Jennifer saat memberikan instruksi dan memperagakan tindakan yang aman saat mengemudi.

bentuk *qualisign*, suami Jane menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mencerminkan kewaspadaan dan kehati-hatian saat melakukan aktivitas tertentu, seperti mengendarai mobil. *Sinsign*, suami Jane melakukan tindakan konkret mengendarai mobil dan memarkirkannya dengan cara tertentu, yang secara langsung dapat diamati dan dipahami oleh pengamat. *Legisign*, dalam caption video, terdapat ungkapan atau aturan tertulis yang menekankan pentingnya berkendara dengan hati-hati dan menjaga jarak, menunjukkan adanya konvensi atau norma dalam berlalu lintas yang dihormati. Didapati bentuk “Sign” tanda yang melibatkan sikap kewaspadaan pada seorang tunarungu saat mengemudi.

Adapun *ikon*, Suami Jane menggunakan gerakan tubuh mengemudi, termasuk gerakan tangan untuk mengoperasikan kemudi dan gerakan tubuh untuk memarkirkan mobil. *Indeks*, suami Jane dalam mengemudi menunjukkan kemampuan dan keahliannya dalam mengatasi tantangan sebagai pengemudi yang

tuli. *Simbol*, Caption video mengandung teks atau informasi yang mengacu pada konvensi keselamatan berkendara. Maka "*Object*" dari konten ini kemampuan suami Jane dalam mengatasi tantangan sebagai pengemudi tuli dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi untuk memfasilitasi keselamatan berkendara yang efektif.

Sedangkan *rheme*, video ini menggambarkan aktivitas seseorang yang sedang mengemudi mobil sebagai fokus utama dari konten visualnya. *Decisign*, video ini memperlihatkan bahwa meskipun orang tersebut tuli, dia mampu mengendarai mobil dengan aman, menekankan pentingnya kewaspadaan dan penggunaan teknik yang tepat dalam keselamatan berkendara. *Argument*, video ini mengilustrasikan bahwa dengan kewaspadaan yang tepat dan pemahaman terhadap aturan keselamatan berkendara, orang tuli dapat mengemudi dengan baik dan aman. Hasil "*Interpretant*" dari analisis ini, menunjukkan bahwa orang tuli mampu mengemudi dengan aman asalkan mereka mematuhi aturan keselamatan dan menjaga kewaspadaan. serta menghapus stigma yang berkaitan dengan kemampuan orang tuli untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap biasanya hanya dilakukan oleh individu non-tuli.

Tayangan pada konten ini berikut ditarik kesimpulan bahwa citra yang ditampilkan Jennifer dalam konten ini, yaitu pasangan yang harmonis saling melengkapi satu sama lain.berikut beberapa perspektif penonton; @nuryxoxo: masyaallah, ini couple goals yg sesungguhnya, saling melengkapi, dan menyempurnakan kekurangan masing-masing. @Sasa: Suami istri keliatan nya kyk gak tuli kok, pinter malahan salam kak.

j. Analisis Konten ke 10 "Review Makanan Lewat Ekspresi "

Video ini berisi konten yang menunjukkan ekspresi, gerakan Jennifer Joshua mewakili reaksi mereka terhadap rasa dan kualitas makanan yang sedang direview. Tindakan mencicipi makanan dan memberikan reaksi mewakili proses penilaian makanan.

Bentuk *qualisign*, Jane dan Joshua menunjukkan ekspresi wajah yang mengekspresikan perasaan mereka terhadap ice cream Mixue, serta gerakan tangan yang mungkin mencerminkan antusiasme, kekaguman, atau kepuasan terhadap rasanya. *Sinsign*, Jane dan Joshua secara langsung mencicipi ice cream Mixue dan memberikan reaksi yang spesifik, seperti mengangguk, tersenyum, atau mengomentari rasanya dengan ekspresi wajah yang jelas. *Legisign*, ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk mengekspresikan perasaan terhadap makanan, yang umumnya diakui dan dimengerti oleh banyak orang. Maka dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi Jane dan Joshua membentuk sebuah "*sign*" reaksi terhadap ice cream.

Adapun *ikon*, ekspresi wajah yang menunjukkan sensasi manis, dingin, atau enak secara ikonik, mirip dengan reaksi yang biasanya terjadi saat mencicipi ice cream. *Indeks*, ekspresi wajah yang langsung merespons rasa ice cream yang dicicipi, seperti mata yang melebar atau tersenyum, serta gerakan tangan yang menunjukkan kepuasan atau antusiasme. *Simbol*, gerakan tangan atau ekspresi tertentu yang digunakan secara konsisten dalam konteks review makanan. Maka

“Object” yang didapatkan adalah cara-cara keluarga difabel mengkomunikasikan pengalaman dan penilaian mereka terhadap makanan.

Sedangkan *rheme*, Jane dan Joshua sedang mencoba ice cream Mixue dan memberikan reaksi spontan terhadap rasanya. *Decisign*, Jane dan Joshua menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan mereka terhadap rasa ice cream Mixue, seperti tersenyum, mengangguk, atau mengedipkan mata. *Argument*, ekspresi wajah dan gerakan tubuh adalah bahasa universal. Ini menjadi penting dalam komunikasi dengan orang tuli, di mana bahasa isyarat atau ekspresi nonverbal lainnya dapat menjadi sarana utama untuk berkomunikasi. “*Interpretant*” Dari analisis ini, dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ibu tuli dan anak dengar berkomunikasi dan menyampaikan ulasan makanan dan bahasa non-verbal memiliki peran yang penting dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman, terutama dalam situasi di mana kata-kata mungkin tidak tersedia atau kurang efektif.

Dari sini dapat dilihat citra yang ditunjukkan yaitu keluarga harmonis, seru, dan hangat. Beberapa perspektif penonton: @Hi.ca: lucu bngt setiap review makanan yg enak² suka se excited itu keluarga ini lucu bngt apalagi jushua udh pinter ganteng lagi, @san.art: Jhosua kamu pinter bangeett.

Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis tentang “analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada media sosial tiktok @jennifernatalie” maka penulis membuat dua kesimpulan untuk menjawab permasalahan di antaranya:

1. Bentuk komunikasi visual yang dilakukan @Jennifernatalie menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce berupa ‘*Sign*’ (tanda-tanda dalam video) ini mewakili berbagai ‘*objek*’ (kehidupan sehari-hari, aktivitas spiritual, budaya, hiburan, motivasi, dll) dan bagaimana ‘*interpretan*’ (penonton membentuk makna) dari tanda-tanda tersebut. Bentuk komunikasi visual yang terdapat pada akun @Jennifernatalie berupa Kategori grab driver tuli (6 video), Kategori konten doa Joshua (8 video), Kategori cover bisindo (12 video), Kategori budaya tuli (6 video), Kategori #trending (19 video), Kategori motivasi (14 video), Kategori konten mom and son (25 video), Kategori konten pop (8 video), Kategori konten edukasi atau story (16 video), Kategori bahasa isyarat (16 video).

Menurut analisis teori Charles Sanders Peirce, apa yang dilakukan oleh @jennifernatalie pada konten TikToksnya berupa *Sign (qualisign, Sinsign, Legisign)*, *object (Ikon, indeks, Simbol)*, dan *Interpretant (Rheme, Dicent Sign, Argument)* menunjukkan masing-masing konten yang terpilih menampilkan bentuk citra diri seorang Jennifer Natalie yang sabar, penuh kasih sayang, ramah, mempunyai keluarga yang hangat, harmonis. Mempunyai anak yang tulus.

Daftar Pustaka

Zaqiah Salsabilla, Mayasari Mayasari, And Zainal Abidin, “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Difabel,” Nusantara: Jurnal Ilmu

- Pengetahuan Sosial 9, No. 8 (2022): 3092-3097.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3032238>
- Andhita, pundra Rengga. Komunikasi Visual. Purwokerto : Zahira Media Publisher, 2021.[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=+Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+\(Zahira+Media+Publisher,+2021\),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7c](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ico5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=+Pundra+Rengga+Andhita,+S+Sos,+and+M+I+Kom,+Komunikasi+Visual,+vol.+1+(Zahira+Media+Publisher,+2021),+03.&ots=326oD1GjIH&sig=9nM7c)
- Buana Tri and Dwi Maharani, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak," Jurnal Inovasi 14, no. 1 (2020): 01-10. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/2227>
- Hidayat Rahmad, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti, "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," Jurnal Keperawatan Jiwa 7, no. 1 (2019):79-86.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1037043&val=5090&title=hubungan%20perlakuan%20body%20shaming%20dengan%20citra%20diri%20mahasiswa>
- Suardi, Ismail Wekke, dkk, Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif, yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri ,2019.
https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42